

Hubungan antara Peran Kepemimpinan dengan Keberhasilan Usaha Kelompok Peternak Sapi Potong (Kasus pada Kelompok Peternak SPR Kahuripan, Kec. Tegalwaru, Kab.Purwakarta)

Lilis Nurlina^{1,a}, Marina Sulistyati¹, Ivana Yaspisa Lie²

¹Staf Pengajar Fakultas Peternakan Unpad

²Alumni Fakultas Peternakan Unpad Tahun 2017

^aemail : lilis.nurlina@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian mengenai hubungan antara peran kepemimpinan dengan keberhasilan usaha kelompok peternak sapi potong telah dilaksanakan pada anggota kelompok peternak sapi potong di Desa Tegalsari dan Desa Warung Jeruk, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (a) peran kepemimpinan kelompok peternak sapi potong di kelompok Ternak Mekarjaya dan Tegalsaluyu pada program Sentra Peternakan Rakyat (SPR), (b) keberhasilan usaha ternak sapi potong di kelompok Ternak Mekarjaya dan Tegalsaluyu pada program SPR, dan (c) hubungan antara peran kepemimpinan kelompok dengan keberhasilan usaha kelompok peternak sapi potong SPR Mekarjaya dan Tegalsaluyu. Metode penelitian menggunakan survei, penentuan responden dilakukan dengan cara *proportional random sampling*, sehingga diperoleh 30 responden. Analisis data menggunakan korelasi *rank sperman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran kepemimpinan di kelompok Ternak Mekarjaya dan Tegalsaluyu termasuk kategori baik; 2) Keberhasilan usaha kelompok peternak sapi potong di kelompok Ternak Mekarjaya dan Tegalsaluyu termasuk dalam kategori sedang; dan 3) Terdapat hubungan yang kuat ($r_s = 0,87$) antara peran kepemimpinan dengan keberhasilan usaha kelompok peternak sapi potong SPR.

Kata kunci : Peran Kepemimpinan, Keberhasilan Usaha Kelompok, Sapi Potong, SPR

The Correlation Between The Role Of Leadership With Business Success Of Cattle Farmers Group(Case On Group Farmers SPR Kahuripan,Tegalwaru District, Purwakarta Regency)

Abstract

The research about the correlation between the role of leadership and business success of cattle farmers group was at members of cattle farmers group at Tegalsari village and Warung Jeruk village on SPR's program District Tegalwaru, Purwakarta Regency. The aims of this research was to:(a) know the role of leadership the cattle farmers group at group of livestock Mekarjaya and Tegalsaluyu,(b) know the level business success of cattle farming at group of livestock Mekarjaya and Tegalsaluyu, and (c) to know the correlation between the role of leadership and business success of cattle farmers group on SPR's program at Mekarjaya and Tegalsaluyu's groups. The method of research was survey with the technic sampling was *proportional random sampling*, in order to obtain thirty respondents. The data was analyzed by using *rank Sperman* correlation. The result of research showed that: 1) The role of leadership on farmer livestock Mekarjaya and Tegalsaluyu groups belong to good category. 2) the business success of cattle farming at group of livestock Mekarjaya and Tegalsaluyu belong to fair category. 3) There was positive strong correlation between the role of leadership with business success of cattle farmer groups ($r_s = 0.87$).

Keywords: The Role of Leadership, Group Business Success

Pendahuluan

Sapi potong merupakan ternak penyumbang terbesar produksi daging nasional, sehingga usaha ini berpotensi untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan bagi peternak. Purwakarta merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi dalam usaha peternakan sapi potong, karena terdapat 3.689 peternak sapi potong di wilayah ini (BPS, 2013). Namun, para peternak di Purwakarta menjadikan peternakan sapi potong hanya sebagai usaha sampingan dan dalam pengembangannya masih memerlukan dorongan dari pemerintah. Melalui penerapan program SPR (Sentra Peternakan Rakyat) di Kabupaten Purwakarta telah terbentuk dua puluh sembilan kelompok peternak sapi potong yang tersebar di sepuluh kecamatan.

Kelembagaan peternak seperti kelompok dapat menunjang keberhasilan usaha anggotanya. Hal ini dapat dipahami karena melalui kelompok, peternak sapi potong mendapat pengetahuan tentang teknis beternak sapi potong baik dari penyuluh, ketua kelompok, ataupun anggota lainnya (Rusnan, dkk., 2015).

Keberhasilan usaha sapi potong dapat dikaji dari 3 aspek, yaitu produktivitas ternak, jumlah pemilikan sapi potong dan peningkatan pendapatan peternak (Saleh, 2018). Hasil penelitian Saleh (2018) menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan peternak (kompetensi teknis dan kompetensi manajerial) yang mendapat pendampingan dari dinas instansi terkait memberikan pengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan di Desa Bune Kabupaten Bone. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara peternak yang berorientasi pada wirausaha dengan peternak biasa.

Dalam mencapai keberhasilan usaha kelompok, diperlukan pengelolaan ternak yang baik yang terkait dengan kemampuan ketua kelompok. Manajemen usaha ternak meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan pekerjaan anggota serta memanfaatkan semua sumber daya kelompok untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketua kelompok peternak seyogyanya menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas kegiatan, tugas-tugas, serta keberhasilan kelompoknya.

Seorang pemimpin organisasi termasuk ketua kelompok selayaknya dapat memfasilitasi anggotanya untuk melakukan

perubahan yang efektif. Selain itu mendorong anggotanya untuk berkolaborasi dan berkomunikasi diantara anggotanya untuk bersama-sama menciptakan dan menemukan pemikiran baru (Hao and Yazdanifarz, 2015).

Kepemimpinan berperan sebagai kekuatan jika seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau mengubah nilai-nilai, kepercayaan, perilaku dan sikap orang lain terutama bawahannya (Ganta, and Manukonda, 2014). Seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan kuat akan menjadi figur atau "*role model*" bagi bawahan (anggotanya), karena pemimpin mampu mendorong secara efektif untuk memperoleh hasil yang cemerlang, memperoleh kepercayaan dan membanggakan bawahannya serta secara tidak sengaja mengubah nilai-nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku anggotanya melalui proses peniruan.

Seorang pemimpin perlu memiliki beberapa kecakapan agar tercapai kepemimpinan yang efektif dan efisien. Kecakapan yang harus dimiliki, meliputi : (1) keterampilan teknis (*technical skill*), terkait dengan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan teoritis kedalam tindakan praktis, dan kemampuan menyelesaikan permasalahan secara sistematis; (2) keterampilan hubungan manusiawi (*human relation skill*), merupakan kemampuan dalam menjalin komunikasi sehingga menciptakan kepuasan untuk berbagai pihak; (3) keterampilan konseptual (*conceptual skill*), terkait dengan kecakapan dalam memformulasikan pemikiran, memahami berbagai teori, dan mengaplikasikannya dalam dunia kerja khususnya organisasi atau kelompok.

Ketua kelompok peternak sapi potong SPR berperan sebagai fasilitator terhadap anggotanya dan berperan dalam menjalankan fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian kelompok. Pemimpin bertanggungjawab terhadap kelompok dalam mencapai tujuannya. Tercapainya tujuan merupakan indikator dari keberhasilan kelompok. Keberhasilan usaha kelompok peternak sapi potong tidak lepas dari peranan ketua kelompok. Pemimpin yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik akan mampu menciptakan keberhasilan usaha ternak. Keberhasilan kelompok dapat dilihat dari tercapainya tujuan kelompok yakni adanya peningkatan kualitas peternak.

Peranan pemimpin yang begitu besar bagi keberhasilan kelompok menjadi salah satu hal yang menarik untuk dipelajari. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Peran Pemimpin Kelompok Dengan Keberhasilan Usaha Kelompok Peternak Sapi Potong”.

OBJEK DAN METODE

Objek

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peran kepemimpinan ketua kelompok dan keberhasilan usaha kelompok peternak. Objek dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang tergabung dalam SPR Kahuripan yang berada di Desa Tegalsari dan Desa Warung Jeruk Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *survei* dengan responden anggota kelompok ternak sapi potong program SPR Kahuripan di

Kecamatan Tegalwaru Purwakarta. Penelitian *survei* merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview yang menggambarkan berbagai aspek dari populasi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) yang digunakan adalah peran pemimpin kelompok peternak, sedangkan variabel terikat (Y) yang digunakan adalah keberhasilan usaha kelompok peternak sapi potong. Variabel bebas (peran kepemimpinan) meliputi: hubungan antar pribadi, pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan. Uraian mengenai variabel bebas (peran kepemimpinan) dapat dilihat pada Tabel 1. Variabel terikat yaitu keberhasilan usaha kelompok peternak meliputi daya saing usaha peternakan rakyat, aspek manfaat sosial dan ekonomi, serta kemudahan pelayanan teknis bagi peternakan rakyat. Uraian mengenai variabel terikat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Matriks Kerangka Operasional Variabel Bebas (X)

Dimensi Variabel	Indikator	Kategori
Hubungan Antar Pribadi (X1)	1. Persyaratan pemilikan sapi potong yang dimiliki oleh ketua kelompok	Baik, Cukup, Kurang
	2. Pemimpin memberikan contoh teladan dalam tatalaksana usaha peternakan sapi potong	
	3. Pemimpin memberikan penghargaan	
	4. Pemimpin melakukan pemeriksaan	
	5. Jumlah bimbingan dan pengarahan yang dilakukan	
Pemrosesan Informasi (X2)	1. Pengadaan rapat kelompok	Baik, Cukup, Kurang
	2. Pemimpin menyampaikan informasi kepada anggota	
	3. Pemimpin mengulang penyampaian informasi	
Pembuatan Keputusan (X3)	1. Kehadiran anggota dalam rapat	Baik, Cukup, Kurang
	2. Pemimpin memberikan kesempatan berdiskusi pada anggota	
	3. Anggota menyampaikan kendala kepada pemimpin	
	4. Pemimpin memahami dan mencari solusi masalah yang terjadi pada anggota	

Tabel 2. Matriks Kerangka Operasional Variabel Terikat (Y)

Dimensi Variabel	Sub Variabel	Indikator	Kategori
Daya Saing Usaha Peternakan Rakyat (Y1)	Tata laksana pemilihan bibit (aspek zooteknis)	1. Seleksi atau pemilihan bibit 2. Umur sapi potong yang cocok untuk dilakukan penggemukan	Tinggi, Sedang, Rendah
	Tata laksana pemberian pakan (aspek zooteknis)	1. Jumlah pemberian pakan 2. Cara pemberian minum yang baik	Tinggi, Sedang, Rendah
	Tata laksana pemeliharaan (aspek zooteknis)	1. Lama penggemukan 2. Kebersihan kandang	Tinggi, Sedang, Rendah
	Tata laksana kandang dan peralatan kandang (aspek zooteknis)	1. Letak kandang 2. Peralatan kandang	Tinggi, Sedang, Rendah
	Performa ternak	1. Bobot tenak 2. Kondisi fisik ternak	Tinggi, Sedang, Rendah
Aspek Manfaat Sosial dan Ekonomi (Y2)	Jenis usaha		Tinggi, Sedang, Rendah
	Sikap Kerjasama Usaha	1. Perusahaan kolektif dikelola satu manajemen 2. Keamanan Usaha Peternak (jaminan pasar dan jaminan harga jual)	Tinggi, Sedang, Rendah
	Keuntungan usaha	1. Harga penjualan ternak	Tinggi, Sedang, Rendah
Kemudahan Pelayanan Teknis Bagi Peternak Rakyat(Y3)	Pelayanan Fasilitas	1. Fasilitas puskesmas dan pos IB	Tinggi, Sedang, Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan

Peran dan fungsi kepemimpinan perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi atau kelompok melalui interaksi sosial. Ada 5 fungsi kepemimpinan yaitu: fungsi intruksi, konsultasi, partisipasi, delegasi, dan fungsi pengendalian (Mutmainah dan Sumardjo, 2014).

Kepemimpinan memiliki peran penting dalam suatu organisasi, karena merupakan indikator berhasil tidaknya seseorang dalam menjalani tugasnya sebagai atasan dan mencapai tujuan kelompok. Peran pemimpin dapat dilihat dari hubungan antar pribadi, pemrosesan informasi dan pembuatan

keputusan dalam sebuah organisasi atau kelompok. Peran kepemimpinan ketua kelompok peternak program SPR di Desa Tegalsari dan Warung Jeruk pada dasarnya telah berperan dengan baik, terutama terkait peran pembuatan keputusan.

a. Hubungan Antar Pribadi

Hubungan antar pribadi di antara anggota atau antara ketua dengan anggota kelompok perlu dikembangkan oleh ketua kelompok. Ketua kelompok seyogyanya dapat memahami setiap kendala usaha yang dialami anggotanya, demikian pula anggota perlu dapat memahami ketua kelompok. Uraian peran hubungan antar pribadi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Antar Pribadi pada Kelompok Mekarjaya dan Tegalsaluyu

No	Uraian	Kategori		
		Baik	Cukup ...%...	Kurang
1	Ketua memberikan percontohan kepemilikan sapi potong yang banyak	76,67	0,00	23,33
2	Ketua memberikan percontohan tata laksana beternak sapi potong sesuai SOP	33,33	66,67	0,00
3	Ketua memberikan penghargaan kepada anggota	0,00	0,00	100,00
4	Ketua melakukan pemeriksaan/pengawasan pada kegiatan beternak	86,67	13,33	0,00
5	Frekuensi bimbingan dan pengarahan yang dilakukan ketua	0,00	70,00	30,00
Hubungan Antar Pribadi		0,00	93,33	6,67

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden (93,33%) menilai bahwa peran kepemimpinan ketua kelompok peternak sapi potong pada program SPR berdasarkan pendekatan hubungan antar pribadi pada kelompok Ternak Mekarjaya dan Tegalsaluyu termasuk kategori cukup. Penilaian terhadap hubungan antar pribadi dalam penelitian ini menunjukkan adanya usaha yang dilakukan ketua kelompok untuk mencapai kesuksesan tugasnya sebagai pemimpin dengan menjalin hubungan baik dengan anggota kelompok.

b. Pemrosesan Informasi

Melalui komunikasi, setiap anggota saling mengenal dan dapat membantu menciptakan lebih banyak ide-ide baru melalui tukar pendapat. Selain itu, komunikasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh kepercayaan serta menyatukan seluruh anggotanya. Intinya kepemimpinan tidak hanya mempengaruhi para pekerja dalam suatu organisasi atau kelompok, tetapi juga memberikan arahan yang jelas terkait visi dan misi organisasi (Hao dan Yazdaniard, 2015).

Pemimpin efektif mengatur strategi dalam membantu anggotanya untuk mencapai target dari organisasi (termasuk kelompok). Pemimpin juga berperan dalam memonitor arahan terhadap anggotanya untuk meyakinkan agar tetap di jalur yang semestinya untuk mencapai tujuan sesuai strategi yang telah ditetapkan.

Seorang pemimpin yang menjalankan tugasnya dengan baik memiliki peran yang berkaitan dengan pemrosesan informasi. Ketua kelompok perlu memiliki rasa tanggung jawab, melaksanakan tugas dan kewajibannya, yakni menyebarkan informasi kepada anggotanya.

Peran pemimpin dalam pemrosesan informasi diperoleh secara berimbang dalam kategori baik dan cukup sebesar 50%. Responden menilai ketua kelompok cukup memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya yang selalu menyampaikan informasi yang diperolehnya dari sekolah PR, rapat ketua kelompok, dan penyuluhan kepada anggota baik dalam rapat rutin maupun di luar rapat rutin. Uraian mengenai pemrosesan informasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemrosesan Informasi pada Kelompok Ternak Mekarjaya dan Tegalsaluyu

No	Uraian	Kategori		
		Baik	Cukup ...%...	Kurang
1	Jumlah rapat/pertemuan yang diadakan ketua kelompok dalam sebulan	0,00	100,00	0,00
2	Ketua menyampaikan informasi kepada anggota kelompoknya	100,00	0,00	0,00
3	Ketua mau mengulangi penyampaian informasi kepada anggota yang tidak hadir dalam rapat/pertemuan	50,00	0,00	50,00
Pemrosesan Informasi		50,00	50,00	0,00

c. Pembuatan Keputusan

Peranan seorang pemimpin yang berkaitan dalam pembuatan keputusan merupakan proses penerjemahan dari keinginan berbagai pihak. Pengambilan atau pembuatan keputusan dalam menyelesaikan masalah dilakukan oleh ketua setelah melalui proses diskusi dan konsultasi dari anggotanya. Seluruh responden menilai peran ketua kelompok Ternak Mekarjaya dan Tegalsaluyu sudah baik dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilihat dari ketua kelompok yang melibatkan langsung semua anggota dalam rapat internal kelompok serta memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk ikut berdiskusi dalam setiap pertemuan kelompok dan ketua kelompok dapat memahami kendala dan solusi kepada anggota.

Ketua kelompok memiliki kesanggupan berkomunikasi dan mendengarkan keluhan anggota dengan baik mengenai setiap kendala yang dihadapi peternak dalam hal penyakit atau tanda-tanda kebuntingan sebelum membawa atau melaporkannya kepada Puskesmas (Pusat Kesehatan Hewan) dan Pos IB, kemudian ketua kelompok akan memberikan keputusan untuk meminta Pos IB keliling atau pegawai Puskesmas untuk datang. Ketua kelompok berperan sebagai perantara komunikasi antara anggota dengan pihak SPR mengenai penyakit ternak anggotanya karena lokasi Puskesmas yang berada jauh dari tempat peternak.

Keberhasilan Usaha Kelompok Peternak Sapi Potong

a. Daya Saing Usaha Peternakan Rakyat

Daya saing usaha merupakan hal penting yang harus dimiliki, karena akan menentukan kemajuan usaha peternakan rakyat. Adanya daya saing usaha peternakan rakyat merupakan salah satu tujuan dari dilaksanakannya program SPR di Kabupaten Purwakarta. Penilaian terhadap daya saing usaha peternakan rakyat

dalam penelitian ini dilihat dari keterampilan zooteknis peternak dalam tatalaksana pemilihan bibit, pemberian pakan, pemeliharaan, kandang dan peralatan kandang serta performa ternak. Penilaian ini dilakukan, karena ternak yang baik diperoleh dari hasil pemeliharaan ternak sesuai SOP dan keterampilan yang dimiliki peternak.

Kemampuan teknis mayoritas peternak (96,67%) yang tergabung dalam kelompok Ternak Mekarjaya dan Tegalsaluyu termasuk kategori sedang. Hal ini didasarkan pada kemampuan peternak sapi potong yang belum optimal dalam aspek manajerial usaha, tingkat pendidikan formal rendah dan usia peternak yang sudah tidak muda lagi, sehingga dapat menghambat transfer teknologi.

Hasil penelitian Saleh (2018) di desa Bune Kabupaten Bone menunjukkan bahwa variabel kompetensi teknis dan kompetensi manajerial peternak sapi potong berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha. Hal ini berarti bahwa jika kedua kompetensi tersebut dibina maka produktivitas dan pendapatan peternak sapi potong akan meningkat. Hal ini diperkuat oleh Maluyu, dkk. (2010) dalam Purnomo (2017) bahwa upaya peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong perlu memperhatikan ketersediaan pakan hijauan secara komprehensif (menerapkan konsep feed forage budgeting, penggunaan rumput dan hijauan yang ada, pemeliharaan rumput unggul dan penerapan integrasi ternak dan tanaman hortikultura dan perkebunan. Uraian mengenai daya saing usaha dapat dilihat pada Tabel 5.

Dilihat dari aspek teknis reproduksi, hasil penelitian Sonbait, dkk (2011) melalui analisis regresi menunjukkan bahwa calving interval dan angka mortalitas berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak, yang selanjutnya menentukan waktu pengembalian gaduhan sapi potong.

Tabel 5. Kemampuan Teknis Beternak Anggota Kelompok Mekarjaya dan Tegalsaluyu

No	Uraian	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
			...%...	
1	Tatalaksana pemilihan bibit	3,33	80,00	16,67
2	Tatalaksana pemberian pakan	36,67	63,33	0,00
3	Tatalaksana pemeliharaan ternak	20,00	56,67	23,33
4	Perkandangan dan peralatan kandang	0,00	56,67	43,33
5	Performa Ternak	20,00	80,00	0,00
Daya Saing Usaha Peternakan Rakyat		0,00	96,67	3,33

b. Aspek Manfaat Sosial dan Ekonomi

Aspek manfaat sosial dan ekonomi merupakan dampak yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan hasil usaha ternaknya. Adanya manfaat sosial dan ekonomi yang dirasakan peternak menunjukkan adanya keberhasilan dalam usaha peternakan rakyat. Suatu usaha hendaknya dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat seperti: membuka lapangan pekerjaan, melaksanakan alih teknologi, meningkatkan mutu hidup, dan juga meningkatkan kesejahteraan dalam melakukan aktifitas yang semakin lama semakin mengubah lingkungan.

Manfaat sosial dalam penelitian ini dapat dilihat dari jenis usaha, sikap terhadap kerjasama dan keamanan usaha peternak, sedangkan manfaat ekonominya dilihat keuntungan usaha beternak sapi potong. Berdasarkan data yang diperoleh dan analisisnya menunjukkan bahwa peternak telah mendapatkan manfaat yang cukup baik dari usaha ternak yang dijalankannya dan termasuk dalam kategori sedang (80,00%). Hal ini didukung oleh peran usaha sapi potong yang bersifat sebagai tabungan, sementara usaha tani atau buruh tani dianggap sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dilihat dari sikap terhadap kerja sama yang termasuk kategori tinggi, dibuktikan dengan tingginya respon peternak terhadap program SPR. Sementara persepsi peternak terhadap keuntungan dari usaha sapi potong seluruh responden termasuk kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha sapi potong telah memberikan keuntungan, namun karena skala pemilikan ternaknya rata-rata rendah, maka untung yang diperoleh belum optimal.

Selain itu, kaitannya dengan asuransi bagi peternak yang dijanjikan pihak SPR sampai saat ini masih belum dapat diberikan karena alasan minimnya dana yang dimiliki oleh pihak SPR. Hal ini yang menjadikan aspek manfaat sosial dan ekonomi dalam kategori sedang. Uraian

Tabel 6. Aspek Manfaat Sosial dan Ekonomi Kelompok Mekarjaya dan Tegalsaluyu

No	Uraian	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
			...%...	
1	Jenis usaha	3,33	96,67	0,00
2	Sikap terhadap kerjasama	60,00	40,00	0,00
3	Keuntungan Usaha	0,00	100,00	0,00
Aspek Manfaat Sosial dan Ekonomi		0,00	80,00	20,00

mengenai aspek manfaat sosial dan ekonomi dapat dilihat pada Tabel 6.

c. Kemudahan Pelayanan Teknis Bagi Peternakan Rakyat

Program SPR memberikan kemudahan dalam pelayanan teknis bagi setiap peternak yang tergabung dalam program ini untuk meningkatkan produksi ternaknya. Fasilitas yang disediakan yaitu pos IB, Puskesmas, standar harga jual ternak di pasar ternak, sementara fasilitas penjualan ternak belum dapat dilaksanakan. Pihak SPR masih memerlukan dana untuk memberikan seluruh fasilitas yang dijanjikan program. Hasil rekapitulasi terkait kemudahan pelayanan teknis termasuk dalam kategori tinggi (66,67%). Hal ini dapat dilihat dari tanggapan responden yang menilai bahwa Puskesmas dan Pos IB sudah dimanfaatkan dengan baik, karena adanya pelayanan pos IB keliling setiap sebulan sekali, membuat responden merasa memperoleh kemudahan dalam mengembangkan ternaknya tanpa perlu membawa ternaknya ke lokasi pos IB. Responden lainnya (10 orang) atau (33,33%) menilai kategori sedang, karena asuransi yang dijanjikan bagi peternak belum dapat diberikan pihak SPR.

d. Hubungan Peran Pemimpin dengan Keberhasilan Usaha Kelompok

Hasil analisis statistik hubungan antara peran pemimpin dengan keberhasilan usaha peternak sapi potong di kelompok Ternak Mekarjaya dan Tegalsaluyu Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta, diperoleh koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) pada tingkat signifikansi 0,01 sebesar 0,87. Berdasarkan aturan Guilford, nilai yang berada pada kisaran $0,70 < P_s \leq 0,90$ dikategorikan ke dalam hubungan yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya suatu hubungan positif antara peran pemimpin dengan keberhasilan usaha kelompok peternak sapi potong program SPR di kelompok Ternak Mekarjaya dan Tegalsaluyu Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta.

Setiap ketua kelompok diharapkan dapat berperan dengan baik, memiliki rasa tanggung jawab dan sanggup menjalankan tugasnya, serta dapat memahami setiap kendala beternak yang dihadapi setiap anggotanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat peran pemimpin termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 70,00%. Peran pemimpin yang baik dibagi menjadi tiga sub variabel yaitu peran yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi, pemrosesan informasi, serta dalam pembuatan keputusan.

Keberhasilan usaha kelompok peternak merupakan suatu tujuan utama yang diinginkan setiap anggota program SPR dalam menjalankan usahanya, keberhasilan usaha ternak menurut Muladno (2015) dapat dilihat dari daya saing usaha peternakan rakyat, manfaat sosial dan ekonomi yang diterima oleh peternak, serta kemudahan pelayanan teknis bagi peternakan rakyat. Adanya kerjasama yang baik antara ketua kelompok dengan anggotanya dapat menunjang keberhasilan kelompok. Secara keseluruhan keberhasilan kelompok termasuk dalam kategori sedang (93,33%). Keberhasilan usaha kelompok peternak dapat tercapai karena adanya seorang ketua kelompok yang dapat berperan dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan usaha ternak tidak terlepas dari adanya peran pemimpin kelompok. Terlaksananya peran pemimpin yang baik akan menimbulkan suatu rangsangan kepada setiap anggotanya untuk melaksanakan dan meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat melakukan pencapaian tujuan kelompok yaitu keberhasilan usaha kelompok peternak sapi potong.

Program SPR telah melibatkan pihak Dinas Peternakan Kabupaten Purwakarta sebagai pendamping, ditambah dengan layanan IB (Pos IB), Puskesmas, namun dalam aspek pemasaran belum optimal. Untuk itu, sesuai hasil penelitian Purnomo, dkk (2017), upaya pengembangan peternakan sapi potong dapat dilakukan melalui kerja sama dengan Pemerintah Daerah melalui pengembangan ketersediaan pakan (pemanfaatan sumber daya lahan yang ada), peningkatan efektivitas jaringan pemasaran dan memberikan pengetahuan dan teknologi kepada para peternak sapi potong. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Mauludin, dkk (2012) yang menunjukkan bahwa melalui kelompok para anggota dapat memperoleh informasi dan teknologi sederhana terkait manajemen

pemeliharaan sapi potong, penanganan limbah dengan pembuatan pupuk kompos dan instalasi gas bio, serta cara pengawetan hijauan pakan ternak. Sumber informasi diperoleh dari penyuluh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), petugas inseminator, dan petugas dari Dinas Peternakan Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara peran pemimpin dengan keberhasilan usaha kelompok peternak sapi potong. Hal ini berarti bahwa peran pemimpin berupa hubungan antar pribadi, pemrosesan informasi dan pembuatan keputusan berkorelasi dengan tingkat keberhasilan usaha kelompok peternak sapi potong baik dari keberhasilan dalam daya saing usaha peternakan, aspek manfaat sosial dan ekonomi serta kemudahan pelayanan teknis yang diterima oleh setiap anggota kelompok.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Peran pemimpin kelompok peternak sapi potong SPR di kelompok Ternak Mekarjaya dan Tegalsaluyu termasuk kategori baik.
2. Keberhasilan usaha ternak sapi potong SPR di kelompok Ternak Mekarjaya dan Tegalsaluyu termasuk kategori sedang.
3. Terdapat hubungan kuat ($r_s = 0,87$) antara peran pemimpin kelompok dengan keberhasilan usaha peternak sapi potong SPR di kelompok Ternak Mekarjaya dan Tegalsaluyu.

Saran

1. Ketua kelompok peternak sapi potong Mekarjaya dan Tegalsaluyu yang tergabung dalam kegiatan SPR sebaiknya memiliki peran yang lebih baik dalam hubungan antar pribadi terutama dalam pemberian penghargaan terhadap anggotanya, sehingga ketua kelompok bersama dengan anggotanya sama-sama dapat mencapai keberhasilan usaha kelompok.
2. Dalam rangka meningkatkan peran pemimpin dan keberhasilan usaha yang dapat menentukan keberhasilan program SPR, maka diharapkan pengurus SPR dapat meningkatkan frekuensi penyuluhan, sekolah (PR) dan rapat ketua kelompok dengan SPR secara rutin minimal sebulan 2 kali.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada anggota kelompok peternak sapi potong Mekarjaya dan Tegalsaluyu, serta Dinas Peternakan Purwakarta yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistika. 2013. *Data Populasi Peternak di Kabupaten Purwakarta*. Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat. Jakarta.
- Ganta, V. C. and Manukonda, J. K. (2014). Leadership During Change And Uncertainty In Organizations. *International Journal of Organizational Behaviour & Management Perspectives*, 3(3):1183.
- Hao. M.J. and R. Yazdanifarz, 2015. How Effective Leadership can Facilitate Change in Organizations through Improvement and Innovation. *Global Journal of Management and Business Research: Administration and Management*, 15 (9).
- Mauludin, M.A., S. Winaryanto, S. Alim, 2012. Peran Kelompok dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong (Kasus Di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmu Ternak*, 12 (1):1-8.
- Muladno, MSA. 2015. *Pedoman Sentra Peternakan Rakyat (SPR)*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Mutmainah, R, Sumardjo, 2014. Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2 (03): 182-199.
- Purnomo, S.H., E.T. Rahayu, S.B Antono, 2017. Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. *Buletin Peternakan* 41 (4). Bulletin of Animal Science, DOI: 10.21059/buletinpeternak.v41i4.22861
- Rusnan, H, Ch. L. Kaunang dan L.R. Tulung. 2015. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Sapi Potong dengan Pola Integrasi Kepala-Sapi di Kabupaten Halmahera Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Zootek*, 35 (2): 187- 200
- Saleh, H., 2018. Peranan Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Ternak Sapi di Desa Bune Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan*, 390-402.
- Sonbait, L.Y., K.A. Santosa, Pandjono. 2011. Evaluasi Program Pengembangan SapinPotong Gaduhan Melalui Kelompok Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Buletin Peternakan*, 35 (3):208-217